

JURNAL ILMIAH
TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

**Pluralisme Dan Teologi Agama-Agama
(Memahami Paradigma Teologi Agama-Agama)**
Yance Z. Rumahuru

**M i m p i
(Kajian Exegese-Sosiologis Terhadap Mimpi Yusuf (Kej. 37:5-11) dalam perspektif Sumber E)**
Alce A. Sapulete

**Konsep Tuhan Dalam pembukaan UUD 1945
(Analisis Sosio – Historis)**
Weldemina Yudti Twery

Guru dan Perkembangan Konsepsi Media Pembelajaran
L.S. Joseph

Beberapa Petunjuk Untuk Memainkan Sebuah Partitur Piano
Sondang T. Tambunan

Pemimpin Yang Melayani dan Pelayan yang Memimpin
S. P. Suripaty

**Pelaksanaan Visi dan Misi Departemen Agama Melalui Pendidikan Perguruan Tinggi Agama
(Telaah Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia)**
R. Souhaly

Metode Musik Anak Menurut Zoltán Kodály
Branckly E. Picamussa

Bentuk Sapaan Bahasa Melayu Ambon di kota Ambon
Petrus J. Pattiasina

Layanan Bimbingan Belajar Yang Efektif
Herly J. Lesilolo

Meretas
Jalan Baru
Berteologi



JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Tangkoleh Putai, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. **Tangkoleh** adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa) Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Flawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari keterampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis, atau penurunan alihan nilai-nilai adat. Sedangkan **putai** menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat.

Penetapan nama **TANGKOLEH PUTAI** sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menaja pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

Penanggung Jawab

R. Souhaly, SH (Ketua STAKPN Ambon)

Redaktur Ahli:

Prof. DR. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd (Universitas Malang)

DR. R.Z. Titahelu, S.H (Samratulagi Manado)

Prof. Dr.Ir.Suhardjono, M.Pd, Dip. HE. (Universitas Brawijaya)

DR. H.L Sapulete (UKIM)

R. Souhaly, SH (STAKPN AMBON)

Prof. DR. J.E. Lokolo, SH (UNPATTI)

S.E.M. Nirahua, SH, M.Hum (UNPATTI)

Prof. DR. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI)

Pemimpin Redaksi:

Drs. Nataniel Elake

Sekretaris Redaksi:

Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Redaksi Pelaksana:

Ny. H. Pesulima, S.Pd

Ny. F. Seitte, S.Si

Nn.F.L Elly, S.Pd

Editor:

Ny. A.Ch Kakiay, S.Ag, M.Si

Layout/Composing:

Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Administrasi:

Nn. J. Matital, S.Th

Bendahara:

Ny. Yenny Tomasila

Alamat Redaksi:

Kampus STAKPN Ambon, JL Halong Atas - Desa Halong Ambon, (0911) 353575

Catatan redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinal penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain.

Naskah di ketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman sebanyak satu eksemplar disertai disketnya (lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI*Membangun Wawasan Berteologi Integrasistik***DAFTAR ISI**

Pluralisme Dan Teologi Agama-Agama (Memahami Paradigma Teologi Agama-Agama) <i>Yance Z. Rumahuru</i>	1-7
M I m p I (Kajian Exegese-Sosiologis Terhadap Mimpi Yusuf (Kej. 37:5-11) dalam perspektif Sumber E) <i>Alce A. Sapulete</i>	8-12
Konsep Tuhan Dalam pembukaan UUD 1945 (Analisis Sosio – Historis) <i>Weldemina Yudit Tiwery</i>	13-18
Guru dan Perkembangan Konsepsi Media Pembelajaran <i>L.S. Joseph</i>	19-21
Beberapa Petunjuk Untuk Memainkan Sebuah Partitur Piano <i>Sondang T. Tambunan</i>	22-26
Pemimpin Yang Melayani dan Pelayan yang Memimpin <i>S. P. Suripaty</i>	27-33
Pelaksanaan Visi dan Misi Departemen Agama Melalui Pendidikan Perguruan Tinggi Agama (Telaah Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Dalam masyarakat Multikultural di Indonesia) <i>R. Souhaly</i>	34-44
Metode Musik Anak Menurut Zoltán Kodály <i>Branckly E. Picanussa</i>	45-49
Bentuk Sapaan Bahasa Melayu Ambon di kota Ambon <i>Petrus J. Pattiasina</i>	50-60
Layanan Bimbingan Belajar Yang Efektif <i>Herly J. Lesilolo</i>	61-64

MIMPI
(Kajian Exegese-Sosiologis Terhadap Mimpi Yusuf(Kej. 37:5-11)
Dalam Perspektif Sumber E)

Alce A. Sapulette
Dosen STAKPN Ambon

Abstrak: mimpi adalah sesuatu yang dapat menjadi alat, simbol atau lambang yang dipakai oleh seseorang atau sekelompok orang dengan maksud untuk mencapai tujuan atau kepentingan tertentu. Seringkali mimpi selalu diartikan orang sebagai suatu petunjuk atau pertanda dalam kehidupannya.

Mimpi-mimpi dalam cerita Yusuf, adalah merupakan alat propaganda Yerobeam untuk melegitimasi kekuasaan dan kepentingan kerajaannya. Dengan demikian, gereja lebih khusus orang percaya haruslah memahami dan menyadari bahwa mimpi itu bukanlah suatu tanda, pernyataan atau petunjuk yang diberikan Tuhan bagi dirinya atau komunitasnya yang selanjutnya dilakukan dan menjadi pedoman dalam hidupnya. Tetapi ada latar belakang sosial yang terbingkai dalam mimpi itu.

Kata kunci: *Mimpi*

I. PENGANTAR

Kebenaran bagi orang yang mengaku Kristen, tentu ditemukan dalam Alkitab. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka telah memanfaatkan Alkitab untuk pola hidupnya dan telah mempelajarinya secara pribadi. Tetapi, bersamaan dengan manfaat yang muncul melalui pembacaan Alkitab tersebut, muncul pula konflik dimana masing-masing mengklaim kebenarannya sendiri. Membaca Alkitab berarti berjumpa dengan suatu dunia yang sangat berbeda dengan dunia kita. Bagaimanapun pengertian seseorang tentang pengilhaman (inspirasi), Alkitab yang ada sekarang diturunkan oleh juru tulis yang hidup pada masa tertentu dan dalam kebudayaan yang tertentu pula. Khusus tentang mimpi yang juga terdapat dalam Alkitab, interpretasi orang terhadapnya sangatlah berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa mimpi itu adalah bunga tidur atau suatu khayalan saja, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa mimpi itu merupakan petunjuk yang berasal dari

Tuhan, sebagaimana yang diyakini oleh sebagian orang percaya (orang kristen). Alasannya adalah dengan berpatokan pada kitab suci, dengan mengambil contoh dari beberapa peristiwa dalam Alkitab, seperti mimpi Yusuf tentang kelahiran Yesus (Mat. 1:20b), mimpi Yakub di Betel (Kej. 28:10-22), mimpi Firaun (Kej. 41), mimpi juru minuman dan juru roti (Kej. 40), mimpi Yusuf (Kej. 37:5-11) dan lain-lain. Pertanyaan yang dapat dikedepankan adalah, apakah mimpi itu benar? Apakah mimpi itu adalah petunjuk Tuhan yang harus dilakukan? Atau mimpi itu dapat menjadi suatu kenyataan dalam kehidupan empirik?. Sebab segala sesuatu didunia ini pasti punya latar belakang sosialnya. Ada pengalaman sosial yang mbingkai dalam setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi, termasuk dengan mimpi tersebut. Oleh karena itu, gereja dan masyarakat yang hidup abad sekarang ini harus menemukan suatu cara yang baru dan kaya dalam membaca Alkitab, dan memampukan kita

untuk mendengar firman Allah yang ada dalam Alkitab secara baru pula¹

II. SEKILAS SUMBER E

Sumber E adalah kumpulan teks dalam kitab Kejadian dan Keluaran yang memiliki ciri-ciri yang lain dari J dan P. Selain itu E juga mengacu pada pengarang-pengarang yang dianggap menulis kumpulan teks tersebut. E kemungkinan berasal dari Utara atau Israel (banyak yang menyebutnya dengan Efraim) sejak masa monarki di Israel, antara Jerobeam I sampai jatuhnya kekuasaan ini bersamaan dengan jatuhnya Samaria oleh orang-orang Asiria pada tahun 722 S.M². Beberapa petunjuk yang membenarkan pernyataan tersebut, antara lain : Tokoh yang menonjol adalah Yusuf dan Ruben. Kedua orang ini adalah tokoh-tokoh yang menurunkan suku-suku di Israel Utara (Kej. 37 dst.). Efraim, sebagai suku yang berpengaruh di Israel Utara, mendapat perhatian khusus pula dalam sumber E ini (bdk. Kej. 48:20). Demikian juga tempat-tempat suci Betel dan Sikhem, mendapat tempat yang cukup banyak dalam sumber ini. Tokoh Yakub yang disangkutkan dengan tempat suci Betel, lebih menonjol dari Abraham yang sangat ditonjolkan oleh sumber J³. Dalam kumpulan teks E, *Elohim* adalah sebutan untuk Allah Israel dalam periode sebelum Musa, sebab diyakini bahwa nama Yahweh adalah pemberian pertama Israel oleh Musa⁴. E diakui sebagai yang memiliki gaya bahasa dan subjek yang terpilih, kosa kata khusus dan sekelompok sudut pandang dan pemilihan topik yang berbeda dalam

kumpulan teks E daripada J⁵. Tiga tema utama dari sumber E adalah cerita mengenai anak-anak yang ada dalam ancaman bahaya, yang berlanjut pada Yerobeam, yakni sejarah Yusuf yang merupakan nenek moyang suku-suku utama Israel yaitu Efraim dan Manasye dan cerita di seputar Horeb (model dari budaya negara Yerobeam) serta hukum-hukumnya dan tempat-tempat ibadah yang lain⁶, dengan maksud untuk memutuskan hubungan dengan Yerusalem atau dinasti Daud. Perhatian utama E adalah kerajaan Yerobeam. E berkaitan dengan orang-orang penting yang dihubungkan dengan Israel orang-orang di bagian utara, tetapi hanya dalam batas dimana mereka berhubungan dengan keluarga Yerobeam sendiri dan aktifitasnya. Walaupun kerajaan Yerobeam bermarkas di utara, tetapi dalam kitab sucinya ia tidak berusaha menekankan tradisi utara atau orang Israel secara khusus, dengan mengorbankan tradisi Yudea dari selatan yang dikembangkan oleh Daud dan Salomo. Secara umum, E menghindari perayaan yang mengandung nilai-nilai kesukuan yang dipromosikan oleh J untuk mendukung kekuasaan kerajaan Daud dan memfokuskan pada wewenang kerajaan serta kultus Yerobeam, si pemberontak yang melawan kerajaan wangsa Daud⁷. Tulisan E ini ditulis 40 tahun setelah J, sekitar tahun 920 SZB.

III. CERITA YUSUF DALAM J DAN E

Cerita Yusuf dalam kejadian 37, merupakan teks dari dua versi yang berbeda, yakni versi J dan E. Cerita Yusuf dalam versi J, dilukiskan secara biasa saja tetapi E menyisipkan banyak sekali dengan menambahkan *mimpi Yusuf*. E secara khusus memberi perhatian akan kisah hidup seorang nenek moyang Israel yang

¹ David Robert Ord & Robert B. Coote, *Apakah Alkitab Benar?* (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 1998), 7

² Robert B. Coote, *In Defendense Of Revolution : The Elohist History* (Minneapolis : Fortress, 1991), 6

³ S. Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), 65

⁴ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible - A Socio-Literary Introduction* (Philadelphia : Fortress Press, 1985), 137

⁵ Robert B. Coote, *Op. Cit.*, 10

⁶ Robert B. Coote, *Op. Cit.*, 19-20

⁷ Robert B. Coote & Mary P. Coote, *Kuasa, Politik & Proses Pembuatan Alkitab* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990), 53

hidupnya pernah mengalami marabahaya, yaitu Yusuf. Mengapa E tertarik pada Yusuf? E mungkin ini ditulis di istana Yerobeam I, seorang dari raja Israel Utara yang memberontak melawan dinasti Daud, setelah Salomo mangkat. Israel akibatnya terbelah menjadi dua kerajaan, yaitu Israel (Israel Utara) dan Yehuda (terkadang disebut Wangsa Daud). Yerobeam (keturunan suku Yusuf), raja pertama Israel, ketika ia memisahkan diri dari Wangsa Daud, juga perlu melegitimasi pemisahan dirinya dan E ditulis untuk maksud itu⁸.

Naiknya Yerobeam ke puncak kekuasaan, sejajar dengan Daud dalam banyak hal. Ini berarti, Yerobeam mungkin membaca J yang menceritakan kemenangan versi Daud tentang pembebasan Israel dari kerja paksa. Cerita ini mungkin tersedia baginya di kantor kerajaan di Sikhem atau Megido. Yerobeam melihat cerita versi Daud ini sebagai ceritanya sendiri, dengan menempatkan Salomo dan para penggantinya dalam peran Firaun dan dia sendiri sebagai suku Yusuf serta dengan pengalamannya selama di istana Mesir, mengambil peran sebagai Yusuf dan Musa (Daud)⁹. Oleh karena itu, Yerobeam mengadopsi kitab suci keluarga kerajaan yang kekuasaannya di Israel dirampasnya dan angadaptasi kitab suci itu untuk menceritakan cerita kemenangannya. Perbaikan-perbaikannya pada dokumen J dikenal sebagai E, acuan yang digunakan Yerobeam untuk Yahweh dalam upaya membuat jarak antara dirinya dengan Yahweh versi Salomo. Perhatian utama E adalah mempertahankan revolusi Isarel dalam diri orang yang bernama Yerobeam dan pengadilannya, serta untuk melegitimasi penggantian kekuasaan oleh anak laki-lakinya. Dengan implikasi bahwa ini menetapkan hak Yerobeam untuk

melakukan revolusi melawan Wangsa Daud¹⁰.

Yerobeam termasuk dalam garis keturunan yang bermula pada Yusuf, sebagaimana Daud pun berakar pada nenek moyangnya, Yehuda. Yusuf juga muncul dalam J, namun kurang mendapat perhatian dalam teks itu. Cerita Yusuf yang ada dalam J itu terfokus pada kegiatannya ketika di Yehuda dulu. Saat itu, Yusuf dianiaya oleh saudara-saudaranya yang lalu menjualnya sebagai budak ke Mesir. Cerita J menekankan bahwa Yehuda berperan sebagai alat pendamai antara Yusuf dan saudara-saudaranya. Cerita itu mau melukiskan bahwa daerah utara negeri itu, daerah Yusuf telah diintegrasikan kedalam negeri baru yang dipimpin oleh Yehuda. Yusuf mewakili orang dari negeri bergunung-gunung tersebut. Dan apa yang penting dalam cerita ini ialah kesatuan suku-suku Israel dibawah kekuasaan Daud. Akankah penguasa dari Yehuda bertahan atau justru yang dari sebelah gunung di utara? Tujuan kisah J sebenarnya mau menunjukkan bahwa Daud, pewaris Yehuda sebagai kekuatan pemersatu diantara suku-suku di Israel. Daudlah yang menyatukannya menjadi satu bangsa.

E memiliki maksud yang berbeda. Melalui penambahan-penambahan yang dilakukan E, cerita Yusuf sebagaimana kita tahu saat ini tercipta utuh. Melalui karyanya E memanfaatkan cerita seputar mimpi-mimpi untuk menekankan maksudnya. Hal diatas dilakukannya secara meluas kedalam cerita Yusuf dan menambah sejumlah mimpi kedalam cerita J saat Yusuf di Mesir. Yusuf memiliki mimpi dan Firaun sendiri juga bermimpi. Tidak satupun dari mimpi itu menjadi bagian semula dari kisah J. Melalui mimpi-mimpi ini E berhasil menempatkan Yusuf sebagai pusat dari drama kehidupan, yang selanjutnya menyelubungi peran Yehuda. Interpretasi mimpi-mimpi Yusuf adalah perwujudan kesetiaan pada Tuhan. Yusuf adalah pilihan

⁸ David Robert Ord & Robert B. Coote, *Op. Cit.*, 92

⁹ Robert B. Coote & Mary P. Coote, *Op. Cit.*, 52

¹⁰ *Ibid*

Tuhan. Peran Yusuf dalam diri Yerobeam adalah anak Tuhan yang dipilih untuk mengagungkan kemuliaannya. Kesuksesan Yusuf menafsirkan mimpi para narapidana dan Firaun adalah menunjuk ke arah kebangkitan Palestina¹¹. Kebijakan Yerobeam dan pengalaman pribadinya diwakilkan dalam sumber E.

IV. MIMPI YUSUF DALAM PERSPEKTIF E

Dalam mimpinya yang pertama, mimpi yang dialami Yusuf ketika ia berumur 17 tahun, dua belas anak Yakub sedang mengikat berkas-berkas gandum di ladang. Lalu, Yusuf mengatakan bahwa berkas gandumnya bangkit lalu tegak berdiri sementara berkas gandum milik saudara-saudaranya mengelilingi dan sujud menyembah berkas gandum Yusuf. Ketika Yusuf memberitahu mimpinya itu kepada saudara-saudaranya, mereka menjawab, "apakah engkau ingin menjadi raja atas kami? Apakah engkau ingin berkuasa atas kami?". Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kerap dilontarkan oleh pemimpin Israel (kepala-kepala suku/syeik-syeik) kepada Yerobeam setelah keruntuhan Rehabeam. Hal ini disebabkan karena banyak para tokoh yang baru saja melepaskan diri dari beban satu raja, sangat sulit bagi mereka untuk mendukung raja lainnya. Pertanyaan ini dijawab di sisa cerita Yusuf dari E : saudara laki-laki Yusuf merencanakan yang jahat melawannya, tetapi Allah merencanakan bahwa hal jahat akan berganti baik pada akhirnya. Sejarah resmi Israel sekarang menunjukkan bahwa kekuasaan Yerobeam adalah atas rencana Allah. Sebagai imbalannya, kultus para tokoh dan wewenang-wewenang mereka disahkan dan tradisi-tradisi hukum adat di negeri itu ditetapkan dalam bentuk tertulis kemudian disahkan oleh penguasa Israel yang baru. Ketika J hanya menegaskan hukum kultus, para penguasa E mulai

dengan menetapkan batas-batas mengenai perbudakan utang dan terus berurusan dengan kategori-kategori lainnya yang adalah ciri hukum Timur Dekat Kuno, yang dengan demikian menaikkan wewenang kerajaan ke tingkatan dimana kultus masyarakat berperan¹². Pada mimpinya yang kedua Yusuf menceritakan bahwa matahari, bulan dan sebelas bintang sujud menyembahnya. Dan ketika ia memberitahu mimpinya itu kepada keluarganya, ayahnya berkata, "masakan aku dan ibumu serta saudara-saudaramu sujud menyembah kepadamu sampai ke tanah?". Mimpi-mimpi tersebut sebenarnya mau menunjuk kepada kebesaran Yusuf di Mesir dan kepada pemerintahan Yerobeam atas Israel di Palestina. Berkas-berkas gandum dari saudara-saudara Yusuf, matahari, bulan dan sebelas bintang yang sujud menyembah Yusuf dalam mimpinya, menjelaskan bahwa suku-suku yang di Palestina harus tunduk kepada Yerobeam karena Tuhantelah menentukannya untuk menjadi raja atas mereka. Bagian utara negeri itu memang telah memiliki kecenderungan lama untuk merdeka dari kekuasaan Yerusalem. Bagian dari tanah Palestina ini telah lama ingin berpisah dari Yehuda dengan melakukan sejumlah aliansi dengan negara adidaya di Timur Tengah, seperti Mesir. Cerita E mengenai kebesaran Yusuf di Mesir sebenarnya menyiratkan kecenderungan tadi. Dan keberhasilan Yusuf di Mesir sebenarnya memberi pertanda akan pemberontakan Israel Utara terhadap Yehuda dan juga mengenai pernyataan Yerobeam akan kemandirian wilayah utara. Dalam cerita E, Firaun mengangkat Yusuf menjadi pemimpin : Ia memerintah melalui dukungan raja Mesir. Yerobeam bahkan adalah seorang klien dari Mesir. Wilayah utara yang selanjutnya menjadi Kerajaan Israel memang tidak mungkin memisahkan diri dari Kerajaan Yehuda tanpa dukungan Mesir.

¹¹ David Robert Ord & Robert B. Coote, *Op. Cit.*, 91-93

¹² Robert B. Coote & Mary P. Coote, *Op. Cit.*, 53

Mengapa E ditambahkan kepada Y? Sepertinya ada seorang ahli kitab dibawah pemerintahan Yerobeam menambahkan E agar mereka dapat mengadaptasi sejarah resmi dari Israel (yang selama ini dicatat oleh Y) demi kepentingan Yerobeam yang kali ini menyatakan dirinya sebagai raja Israel¹³. Penambahan-penambahan itu juga mencerminkan sejumlah perhatian orang dikalangan Istana Yerobeam, termasuk bahaya yang mengancam anak-anak Yerobeam, yang salah seorang diantaranya kelak menjadi pengganti ayahnya. Dalam cerita itu, seorang anak meninggal secara prematur dan satunya lagi ditawan di Mesir, dan ini mirip dengan kisah Simeon (juga Benyamin) yang dalam cerita E mengunjungi Mesir untuk membeli gandum di masa kelaparan. Walaupun Yerobeam mengambil sejarah Wangsa Daud sebagai bagian dari sejarahnya, pemerintahan Yerobeam sebenarnya berlawanan dengan Wangsa Daud.

V. PENUTUP

Dari penjelasan tersebut diatas, dapatlah dikatakan bahwa mimpi adalah sesuatu yang dapat menjadi alat, simbol atau lambang yang dipakai oleh seseorang atau sekelompok orang dengan maksud untuk mencapai tujuan atau kepentingan tertentu. Seringkali mimpi selalu diartikan orang sebagai suatu petunjuk atau pertanda dalam kehidupannya. Misalnya, di kalangan masyarakat Ambon, ketika seseorang bermimpi tentang pesta maka hal itu pertanda bahwa keluarganya akan meninggal. Demikian juga ketika bermimpi tentang gigi yang tanggal/patah, menandakan bahwa akan ada kegagalan atau kesedihan. Mimpi selalu diartikan secara harafiah, sehingga dipercaya dapat menjadi suatu gambaran kehidupan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dengan demikian, banyak orang khususnya

masyarakat Ambon yang masih percaya kepada mimpi. Dapatlah dikatakan bahwa mimpi yang dialami seseorang itu diakibatkan karena kelelahan atau juga karena sering mengingat sesuatu. Tentulah bahwa ada latar belakang sosial yang mbingkai dalam mimpi tersebut. Misalnya mimpi-mimpi dalam cerita Yusuf, adalah merupakan alat propaganda Yerobeam untuk melegitimasi kekuasaan dan kepentingan kerajaannya. Dengan demikian, gereja lebih khusus orang percaya haruslah memahami dan menyadari bahwa mimpi itu bukanlah suatu tanda, pernyataan atau petunjuk yang diberikan Tuhan bagi dirinya atau komunitasnya yang selanjutnya dilakukan dan menjadi pedoman dalam hidupnya. Tetapi ada latar belakang sosial yang terbingkai dalam mimpi itu.

Daftar Rujukan

- Coote B. Robert, 1991, *In Defendense Of Revolution : The Elohist History*, Minneapolis : Fortress.
- David Robert Ord & Robert B. Coote, 1998, *Apakah Alkitab Itu Benar?*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia,
- Gottwald K. Norman, 1985, *The Hebrew Bible - A Socio-Literary Introduction* (Philadelphia : Fortress Press.
- Robert B. Coote & Mary P. Coote, 1990, *Kuasa, Politik & Proses Pembuatan Alkitab*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia,
- Wahono Wismoody S, *Di Sini Kutemukan*, 1997, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.

¹³ David Robert Ord & Robert B. Coote, *Op. Cit*, 94